

## Hubungan Gotong-Royong dan Surat Al-Ashr

Oleh: Safrudin Chamidi

**Abstrak:** Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap salah satu surat yang ada dalam Al Qur'an, yaitu surat Al-Ashr. Artikel ini menyandingkan konsep dalam surat Al-Ashr dengan konsep gotong-royong yang merupakan budaya dasar dari bangsa Indonesia. Artikel ini memperlihatkan bahwa gotong-royong sebagai budaya dasar bangsa Indonesia memiliki aplikasi yang dapat berimplikasi positif atau negatif, sementara surat Al-Ashr selalu memiliki aplikasi yang berimplikasi positif. Beberapa simpulan adalah (1) bangsa Indonesia masih memiliki budaya gotong-royong sebagai budaya dasar, bahkan manfaat (efek positifnya) masih bisa dideteksi dan dirasakan namun tidak bisa dipungkiri tentang adanya distorsi khususnya pada aplikasi dari budaya dasar ini; (2) Distorsi pada konsep gotong-royong terjadi karena perubahan rentang waktu yang berlaku bagi konsep. Semakin panjang rentang waktu yang berlaku pada konsep maka semakin konsep gotong-royong mendekati konsep awalnya. Saran untuk memperbaiki keadaan lapangan tentang penerapan konsep gotong-royong (yang cenderung menunjukkan adanya distorsi terutama pada aplikasinya) diberikan kepada masyarakat dengan kembali kepada konsep awal dari gotong-royong yang cenderung untuk selalu memiliki implikasi positif.

**Kata Kunci:** Gotong-Royong, Surat Al-Ashr, dan Waktu.

### A. Pendahuluan

Sebelum melakukan ibadah haji penulis memiliki semacam komitmen internal bahwa pada saat menjalankan ibadah haji akan melupakan segala hal yang terkait dengan pekerjaan

pendataan pendidikan sebagai suatu bidang pengabdian yang selama ini ditekuni. Namun setelah beberapa jam penulis mulai menjalankan ibadah haji, ternyata penulis tidak bisa melupakan beberapa hal yang terkait

\*) Safrudin Chamidi adalah mantan Kepala Bidang Pendayagunaan Data dan Informasi di Pusat Data dan Informasi Pendidikan-Balitbang-Depdiknas yang sekarang bekerja sebagai dosen di STKIP "Kusuma Negara" di Jakarta.

dengan pendataan walaupun penulis sedang menjalankan ibadah haji. Beberapa jam setelah penulis mulai menjalankan ibadah haji, tepatnya setelah saya selesai menjalankan sholat arbain yang kedua di masjid Nabawi, Madinah, penulis melihat banyak sekali data yang sangat berharga untuk dibaca, dianalisis, diinterpretasi dan diimplementasikan. Betapa sayang data yang sedemikian tinggi nilainya dilewatkan tanpa dimanfaatkan. Salah satu yang paling menarik perhatian bagi penulis waktu itu adalah surat Al-Ashr. Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap surat Al-Ashr beserta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Indonesia. Cara yang digunakan adalah mempelajari konsep yang ada pada surat Al-Ashr dan menyandingkannya dengan salah satu konsep yang ada pada budaya gotong-royong yang sangat kuat mempengaruhi kehidupan budaya di negeri tercinta ini.

## **B. Kajian Teori dan Pembahasan**

### **1. Kajian Teori**

Gotong-royong, bagi bangsa Indonesia, selama ini selalu diagungkan oleh bangsa Indonesia

sebagai salah satu budaya Indonesia. Sejak kemerdekaan telah tercatat kata gotong-royong menjadi elemen penting dalam kehidupan bernegara Indonesia. Di zaman Orde Lama, “gotong-royong” merupakan “kata kunci yang selalu dikumandangkan oleh Sukarno”, bahkan pernah dalam salah satu pidatonya, Sukarno menyatakan bahwa bila Pancasila diperas menjadi Ekasila, maka Ekasila itu adalah gotong-royong. Di zaman Orde Baru, walaupun tak segencar di zaman Orde Lama, tetap saja gotong-royong menjadi salah satu kata penting dari rezim pembangunan Suharto. Bahkan pada saat pemerintahan B. J. Habibie, nama kabinetnya adalah kabinet Gotong-Royong.

Beberapa justifikasi diciptakan untuk membenarkan pendapat bahwa gotong-royong adalah sifat dasar yang dimiliki bangsa Indonesia. Mulai dari sistem pertanian secara bersama, acara kenduri, membangun rumah, dan segala macam kegiatan kemasyarakatan yang telah kita sama-sama baca dan pelajari sejak Sekolah Dasar. Semuanya itu menunjukkan bahwa gotong-royong sudah ada sejak zaman prasejarah di bumi Indonesia. Memang sejak Sekolah Dasar kita telah diberikan doktrin bahwa gotong-royong adalah sifat

dasar bangsa Indonesia yang menjadi unggulan bangsa ini dan tidak dimiliki oleh bangsa lain (Fauzan, Kompas, 06 Januari 2006).

Selain itu satu hal patut dicatat dari pengalaman bencana gempa di Yogyakarta dan bencana Tsunami di Aceh bahwa pola kerja gotong royong dari berbagai pihak memungkinkan untuk membangun dan menyelesaikan berbagai pekerjaan yang menyangkut kepentingan orang banyak (Renee Pattiradjawane, Kompas, Senin, 03 Juli 2006). Semangat gotong royong ini yang terus melekat dalam menggelar bantuan bencana yang terjadi di Yogyakarta dan Aceh. Inilah beberapa sisi positif dari gotong-royong yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Manfaat kebersamaan dalam gotong royong juga terlihat pada kegiatan betonisasi di RT 2 RW 1 Desa Tebedak, Kecamatan Ngabang. Kegiatan betonisasi tersebut seharusnya merupakan program fisik lingkungan. Tahap-3 yang belum dicairkan. Namun karena masyarakat sudah siap untuk membangun maka tanpa menunggu cairnya program fisik lingkungan Tahap-3, masyarakat tidak menunggu lagi. Tampak jelas kekompakan warga dalam kegiatan betonisasi jalan ini. Semangat gotong royong yang dimiliki warga terlihat

tinggi. Masyarakat semakin sadar akan arti pembangunan dan gotong royong. Pada kegiatan betonisasi tersebut, masyarakat tidak memerlukan biaya untuk upah. “Kelihatannya masyarakat semakin sadar akan arti pembangunan dan gotong royong. Pada kegiatan tersebut tidak diperlukan biaya untuk upah, karena masyarakat sadar untuk ikut berpartisipasi,” jelas Nopinus (2007).

Makkah dan Madinah merupakan kiblat bagi seluruh umat Islam, salah satu cirinya adalah di sana telah turun wahyu kepada Nabi, selain itu Makkah dan Madinah merupakan pusat keilmuan Islam. Sementara itu, bagi orang Indonesia, Makkah dan Madinah merupakan tempat ‘mencari Tuhan’, yaitu dengan memperdalam ilmu Islam, baik fiqih maupun tasawwuf, metafisika dan ‘ilmu ghaib’. Dari contoh-contoh di atas kita melihat beberapa fungsi sosiologis haji. Orang Indonesia mencari ilmu di Makkah dan Madinah dan setelah pulang ke tanah air mereka mengajar kepada masyarakat sekitarnya ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari di tanah suci. Praktik-praktik keagamaan di Indonesia senantiasa mendapat koreksi dari sana juga. Dengan demikian, haji selain merupakan ibadah dalam arti sempit, telah

mempunyai beberapa fungsi penting lainnya bagi umat Islam Indonesia; (1) haji sebagai pemersatu umat Islam Indonesia dengan seluruh umat Islam di dunia; (2) haji sebagai media komunikasi dan informasi yang terpenting. (3) Makkah, selain kiblat, juga merupakan jendela untuk melihat dunia luar dan sumber pemurnian dan pembaharuan agama. Namun demikian, karena kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan, serta pengelolaan ibadah haji secara tersentral melalui pemerintah, haji telah kehilangan beberapa fungsi sosialnya. Pada saat ini jamaah haji Indonesia diangkut secara massal dengan pesawat udara, dan hanya berada beberapa minggu saja menunaikan ibadah di tanah suci. Akomodasi, konsumsi, serta lain-lainnya, sudah disiapkan sebelumnya, sehingga kontak dan komunikasi mereka dengan umat Islam dari negara-negara lainnya menjadi minim sekali. Dalam waktu singkat itu, kesempatan untuk belajar di Makkah juga hampir-hampir tidak ada lagi. Selanjutnya, perkembangan teknologi percetakan dan media komunikasi lainnya mengakibatkan terjadinya desentralisasi kehidupan intelektual. Makkah tidak lagi menjadi satu-satunya pusat intelektual dunia Islam yang terpenting. Pemikiran Islam

sekarang berkembang di banyak tempat (termasuk Amerika dan Eropa). Di Makkah, memang, masih ada madrasah Darul Ulum, dan masih terdapat guru yang sangat dihormati oleh kalangan pesantren, seperti Muhammad bin Alwi al-Maliki. Dan ada juga perguruan agama negeri yang menerima siswa dari Indonesia. Tetapi peranannya cenderung semakin berkurang dibandingkan dengan peranan ulama besar Makkah setengah abad sebelumnya. Sekarang, naik haji sekarang telah berkurang fungsinya menjadi ibadah dan/atau simbol status sosial. Artinya bagi setiap pribadi tetap penting, tetapi tidak lagi sebagai motor penggerak proses islamisasi serta pembaharuan Islam di Indonesia (Martin van Bruinessen, 1990, 42-49).

Danarto, seorang penulis novel dan cerpen bercorak sufistik atau realisme-magis seperti *Godlob dan Asmaraloka* serta menulis buku perjalanan hajinya yang diberi judul "*Orang Jawa Naik Haji*" menjelaskan perjalanan rokhaninya dalam mencari Tuhan. Dalam suatu wawancara Kamis 13 Mei 2007 (dengan judul wawancara, Danarto: Awalnya, Saya Salat Berbahasa Jawa, 24/05/2004) dengan Ulil Abshar-Abdalla dan Nong Darol Mahmada (2007) dari Kajian Islam Utan Kayu

(KIUK) Danarto menjelaskan bahwa dalam perjalanan rokhaninya, dia melihat (catatan penulis: mengerti, memahami, menghayati, menjiwai, ..... dan seterusnya.) Tuhan ada di mana-mana; kucing yang (manifestasi) Tuhan, ayam yang Tuhan, dan lain-lain. Jadi dari situlah dia merasa cocok dengan paham *wihdatul wujud*. Jadi sebetulnya di dunia ini tidak ada yang lain kecuali Tuhan (Danarto dalam wawancara berjudul: "Awalnya, Saya Salat Berbahasa Jawa", pada 24/05/2004 dimuat pada [http://islamlib.com/id/index.php?page=article &id=579](http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=579)). Apa yang dilihat/ditemukan oleh Danarto dalam perjalanan rokhaninya sungguh sesuatu yang sangat luar biasa sekali, apalagi saat itu dia masih seorang mualaf (pemula). Tanggapan terhadap digunakan bahasa selain Arab dalam shalat adalah sebagai berikut. **Pertama**, secara hakiki shalat dapat dilakukan dengan bermacam-macam bahasa, karena dalam shalat yang Haq, yang ada hanyalah ketiadaan, yang ada hanya kosong, bahasa kekosongan. Bahasa Arab sebagai bahasa Syariah hanyalah simbol. Ini penting untuk pengajaran syariat dan persatuan umat, sebab hanya dengan satu bahasa saja muncul banyak interpretasi yang berbeda, hal ini positif saja apabila

ada dalam kerangka iman. **Kedua**, dalam konteks shalat, bahasan syariah mengharuskan untuk tidak merubah bahasa Arab dengan bahasa lain, tetapi secara hakiki tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut dimungkinkan. Seolah-olah ada pertentangan antara aspek syariah sebagai aspek formal dengan aspek hakikat sebagai aspek material. Sebenarnya hal ini tidak bertentangan, sebab syariah dibuat untuk alasan persatuan umat. **Ketiga**, pendapat yang agak moderat yaitu bahwa untuk do'a memang di perbolehkan menggunakan bahasa selain Arab tetapi untuk sholat tidak dapat dibenarkan menggunakan bahasa selain Arab.

Menurut pendapat penulis, temuan Danarto dalam perjalanan rokhaninya yang berupa "Tuhan ada dimana-mana ...." Merupakan temuan yang sangat luar biasa sekali dan sangat individual sekali. Sedemikian luar biasanya dan individualnya sehingga sangat sukar sekali untuk disebarluaskan atau digeneralisasikan. Andaikata, sekali lagi ini hanya berandai-andai, apa yang ditemukan Danarto tersebut dapat disebarluaskan, digeneralisasikan, dan digetok-tularkan ke seluruh masyarakat di Indonesia maka Indonesia yang tercinta ini tidak akan memerlukan lagi

Inspektorat Jenderal, Badan Pemeriksa Keuangan, Komisi Pemberantasan Korupsi, dan “*Indonesia Corruption Watch*”. Betapa damai, andai-andai ini dapat terjadi.

Adanya pendapat bahwa walaupun sebagian besar masyarakat Indonesia adalah masyarakat Muslim tetapi sebagian besar dari mereka masih menganggap bahwa Tuhan hanya ada di masjid, mushola, surau .... dsb telah memperkuat pengandaian tersebut.

Kalau saat itu Danarto masih menggunakan bahasa Jawa dalam shalatnya, penulis pikir, akan dapat dimaklumi karena saat itu dia masih seorang muallaf. Sebagai bahan pembandingan, sewaktu penulis belajar shalat pertama kali yang penulis lakukan hanyalah mengikuti imam saja. Saat imam sujud maka penulis ikut juga sujud, saat imam rukuk maka penulis ikut pula rukuk, tanpa bacaan shalat, bahkan tanpa doa. Tetapi satu hal yang harus diingat bahwa keimanan seseorang adalah suatu hal yang sangat dinamis. Suatu saat iman dapat turun tetapi di lain saat iman bisa pula meningkat tetapi yang paling penting adalah hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, hari besok harus lebih baik dari hari ini. Satu lagi mengapa digunakan bahasa selain bahasa Arab pada kasus

Danarto adalah alasan ketidaktahuan dan darurat. Ketidaktahuan, semua muslim mesti tahu daging babi adalah haram akan tetapi jika suatu saat di hadapan seseorang ada sepotong daging babi, tetapi orang tersebut sama sekali tidak tahu bahwa daging tersebut adalah daging babi, lalu daging tersebut dimakannya. Jelas bahwa orang tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai berdosa karena ketidaktahuannya. Dalam hal ini, Danarto tidak dapat dikatakan berdosa karena sebagai muallaf dia shalat dengan menggunakan bahasa Jawa (dia tidak bisa sama sekali bahasa Arab). Alhamdulillah, beberapa saat kemudian dia shalat dengan menggunakan bahasa Arab. Darurat, dalam hal ini dimaksudkan terjadi pada suatu kasus, seorang yang tidak mengerti/paham bahasa Arab dan satu-satunya yang dia tahu adalah bahasa Jawa (tidak ada pengetahuan tentang bahasa lainnya), apakah kemudian dia tidak boleh sholat? Sekali lagi, yang paling penting adalah hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, hari besok harus lebih baik dari hari ini.

Namun demikian, beberapa kenyataan lain mulai menggoyahkan keyakinan penulis tentang apakah bangsa ini masih benar-benar memiliki konsep “gotong-royong” dan

mengaplikasikannya secara benar. Beberapa kenyataan berikut memang sempat menggoyahkan keyakinan penulis.

**Pertama**, salah satu kebiasaan yang dimiliki oleh sebagian pelajar bahkan juga sebagian mahasiswa sesudah tahun 70-an yaitu kebiasaan pada saat ulangan ataupun ujian untuk melakukan sontek-menyontek (S-M). Jelas bahwa S-M ini memiliki sebagian kecil dari karakteristik gotong-royong (G-R) dalam hal ini kekompakan atau kerjasama untuk mencapai hasil ujian atau ulangan. Akan tetapi jelas pula bahwa kebiasaan S-M ini bertentangan dengan roh atau semangat G-R dimana tujuan G-R adalah mencapai sesuatu yang positif yang punya efek jangka pendek maupun panjang, misalnya: lihat beberapa contoh tentang G-R di atas. Kebiasaan S-M ini masih ditemui pada saat penulis mengawasi pelaksanaan ujian (tingkat sarjana) di suatu perguruan tinggi swasta terkenal di DKI Jakarta sekitar tahun 2000-an. Hal itu jelas bahwa prinsip S-M ini menodai prinsip-prinsip G-R. Penulis bersyukur bahwa saya pernah mendapatkan kesempatan studi di Amerika Serikat dan Australia selama beberapa tahun. Pengalaman yang sangat berharga yang penulis peroleh

dari kuliah beberapa tahun di luar negeri adalah penulis belum pernah melihat mahasiswa Amerika maupun Australia melakukan sontek-menyontek dalam ujian atau ulangan. Dalam konteks ini, sikap individualis memang perlu diadopsi. Dalam konteks ini, sikap individualis memang bukan sesuatu yang buruk. Kebiasaan S-M ini terus berlanjut, katakan saja ketika si pelajar/mahasiswa telah terlibat pada kegiatan birokrasi. Dalam kegiatan birokrasi ini kebiasaan S-M berubah menjadi saling melindungi kolega bukan untuk mencari kebenaran tetapi melindungi keselamatan kawan sehingga kesalahan tidak dapat diidentifikasi secara eksplisit yang akhirnya mengakibatkan KKN dan hal ini merupakan persoalan yang sulit diberantas atau diselesaikan. Kebenaran telah dikalahkan oleh kepentingan dan budaya jalan pintas pun merajalela dimana-mana.

**Kedua**, ketika penulis sedang menghadapi ujian disertasi dimana salah seorang penguji menanyakan apakah benar atau mungkin sebuah bangsa yang besar seperti Indonesia dapat kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki budaya gotong-royong sebagai budaya dasar mereka?. Pertanyaan penguji tersebut diajukan karena di dalam

disertasi tersebut terdapat suatu proposisi yang menyebutkan bahwa ada kecenderungan bahwa siswa-siswa di daerah perkotaan lebih egois (lebih sulit diajak kerjasama) daripada siswa-siswa di daerah pedesaan. Pertanyaan penguji tersebut dijawab dengan: “Kecenderungan tentang menurunnya semangat gotong-royong ini memang benar adanya, khususnya bagi sebagian dari masyarakat Indonesia di daerah perkotaan”. Data dalam disertasi juga menyatakan hal tersebut di mana jumlah siswa di daerah pedesaan memang relatif lebih banyak daripada jumlah siswa di daerah perkotaan (Chamidi, S, 1996: 372). Kecenderungan akan meningkatnya distorsi serta aplikasi dari G-R ini memang perlu diwaspadai dengan seksama dan bijaksana.

**Ketiga**, “budaya pinjam-meminjam versi lokal” versus “budaya pinjam-meminjam versi internasional”. Sholat arbain di masjid Nabawi, menyadarkan saya bahwa betapa beraneka ragam budaya dan adat istiadat yang dimiliki berbagai bangsa di dunia. Keragaman budaya dan adat istiadat ini dimulai dari yang paling halus sampai dengan yang paling kasar, yaitu dari mereka yang sebelum melewati depan orang harus menundukkan kepala

sambil bilang “punten”, “nuwun sewu”. “*excuse me*”, dan sebagainya sampai dengan mereka yang tanpa berkata apapun ketika melewati pundak jamaah (bahkan kepala) seakan melewati batu penghalang. Kembali ke masalah “budaya pinjam-meminjam versi lokal” versus “budaya pinjam-meminjam versi internasional”. Pada skala lokal (kecil) di mana setiap orang mengenal setiap orang lainnya maka prosedur pinjam-meminjam diatur tidak terlalu ketat. Sebagai contoh, dalam suatu pertemuan katakanlah pertemuan kendurian atau selamatan biasanya alas kaki ditaruh di tempat tertentu. Jika seseorang ingin keluar sebentar (kemudian untuk kembali ke pertemuan) misalnya pergi ke toilet maka ada kemungkinan diperlukan waktu yang cukup lama untuk menemukan alas kakinya. Untuk seorang yang sabar, dia akan tekun mencari alas kakinya sendiri tetapi bagaimana jika seseorang tidak cukup memiliki kesabaran. Seorang yang tak cukup memiliki kesabaran akan langsung bahkan tanpa meminta ijin mengambil alas kaki (walaupun bukan miliknya). Tindakan ini, dalam skala lokal (lingkungan yang kecil) mungkin masih dapat diterima karena setiap orang mengenal setiap orang lainnya bahkan mungkin setiap orang

mengenal setiap orang lainnya beserta miliknya. Tindakan ini, dalam skala internasional (lingkungan yang relatif besar) jelas tidak dapat diterima karena setiap orang belum tentu mengenal setiap orang lainnya apalagi sampai setiap orang mengenal setiap orang lainnya beserta miliknya jelas ini hal yang mustahil. Bagaimana hukumnya kalau orang yang tak cukup memiliki kesabaran langsung mengambil alas kaki tanpa meminta izin yang empunya. Bagaimana kalau orang yang kehilangan tersebut melapor kepada petugas keamanan bahwa dia telah kehilangan alas kaki?. Bagaimana kalau petugas keamanan menemukan orang meminjam alas kaki (tanpa izin) sedang memakai alas kaki yang sedang bermasalah?. Sederet pertanyaan bagaimana kalau tersebut cukup pantas untuk dipertimbangkan bagi orang yang akan meminjam tanpa ijin tersebut kemungkinan apa saja bisa terjadi akibat dari perbuatan meminjam tanpa ijin, yang pasti dia telah mengambil hak orang lain. Fakta tersebut dikemukakan karena memang betul-betul terjadi beberapa kali dan penulis melihat sendiri di Arafah dan Mina pada musim Haji 1427H (Desember/Januari 2006/2007). Bahkan terjadi peristiwa yang benar-benar ironis. Teman penulis satu maktab (kelompok haji) bercerita

bahwa dia kehilangan sandal pada hari pertama di Mina. Empat hari kemudian ketika kami harus pindah ke Mekkah (karena ibadah melempar jumarah telah selesai) tetangga penulis tersebut bilang kepada penulis bahwa alas kakinya telah pulang sendiri. Dia bilang bahwa seseorang telah datang kepadanya dan berkata:”ini sandal Bapak ya?”. Kemudian teman penulis tersebut, tanpa komentar apa-apa, langsung menerima sandal yang raib selama dia di Arafah. Ketika penulis bertanya kepada teman penulis tersebut apakah dia bertanya dimana dan kapan dia menemukan sandalnya tersebut?. Teman penulis hanya tersenyum saja dan berkata:”saya ikhlas”. Dalam benak penulis terngiang “keikhlasan dan penegakan hukum memang tidak selalu berjalan sinkron”, itulah satu-satunya pemikiran dalam benak penulis. Ada peristiwa lain yang cukup ironis dan cukup berharga untuk dibahas disini. Pada saat teman saya yang menerima kembali alas kakinya yang sempat hilang selama dia beribadah di Mina (empat hari) saya sempat nyeletuk:”kalau pas lagi bernasib sial, orang yang meminjam alas kaki tanpa minta izin pemiliknya, bisa disebut “pencuri” karena dia telah menggunakan/memanfaatkan

hak orang lain tanpa seizin pemiliknya dan pemilik tersebut telah kehilangan kesempatan untuk menikmati haknya selama empat hari”. Ada seseorang nyeletuk:”ah, masak sampai begitu jauhnya?”. Mungkin orang yang nyeletuk tersebut perlu belajar bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan “bagaimana kalau” di atas secara baik dan benar.

**Keempat**, sementara mengenai visi dan misi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Rokhmin Dahuri (2006) menekankan perlu kesadaran hidup bersaudara, kemampuan bekerjasama, saling menghargai, mengasihi satu dengan yang lain. Namun demikian, Rokhmin Dahuri melihat bangsa Indonesia belakangan ini semakin kehilangan kemampuan itu, sehingga muncul banyak konflik, seperti Aceh, Ambon, Sampit dan lain-lain.

**Kelima**, Fauzan (Kompas, 06 Januari 2006) telah berhasil mensarikan beberapa implikasi dari aplikasi gotong-royong sejak beberapa waktu yang lalu, ada beberapa aplikasi yang memiliki implikasi positif (IP) tetapi ada pula aplikasi yang memiliki implikasi negative (IN), sebagai berikut. Gotong-royong yang dimiliki bangsa Indonesia hanyalah gotong-royong yang bersifat aman dan menguntungkan-

kan bersama (IP). Gotong-royong yang dimiliki bangsa ini adalah gotong-royong yang harus mempunyai *feed back*, mari kita bersama bergotong-royong mengadakan kenduri, agar kelak saat kita punya hajat maka orang lain pun akan membantu kita (IP). Mari kita bergotong-royong membuat pengairan sawah, agar sawah kita pun dapat diairi (IP). Mari kita bergotong-royong membangun balai desa, agar nanti kita juga dapat nonton teve di sana (IP).

Buat apa kita bersama-sama mengentaskan orang-orang miskin, nanti mereka malah menjadi saingan dagang kita (IN). Buat apa kita sibuk-sibuk mengurus orang lain yang tanahnya diambil paksa oleh penguasa, yang penting kita selamat (IN), kalau ikut-ikutan nanti malah kena getahnya. Buat apa ikut-ikutan memprotes kebijakan sekolah, nanti malah dicap anak nakal dan dapat nilai jelek (IN). Buat apa ikut-ikutan demo, nanti malah dipentung polisi dan ditahan (IN), toh demo juga tidak selalu didengar, lagipula kebijakan yang diprotes itu kan tidak ada sangkut-pautnya dengan kita (IN). Dari pembahasan keempat ini terlihat bahwa menurut Fauzan gotong-royong memang memiliki 2 implikasi (yaitu positif atau negatif).

Kesimpulan sementara dari kajian teori adalah gotong-royong dapat memiliki aplikasi yang berimplikasi positif atau negatif.

## 2. Pembahasan

Selanjutnya dalam benak penulis timbul suatu pemikiran tentang bagaimana situasi tersebut di atas dapat diperbaiki. Salah satu hal yang mungkin dilakukan adalah mengkaji kembali surat Al-Ashr yang secara konsep memang banyak berhubungan dengan konsep G-R. Surat Al-Ashr ini diawali dengan “Demi waktu”. Surat ini menyatakan bahwa Al Qur’an menghargai tentang sangat pentingnya waktu. Kita tidak perlu terjebak dengan perdebatan tentang definisi waktu yang mungkin tidak akan pernah berhenti. Tetapi mengingat bahwa “*Management Modern*”\* pun memandang sangat pentingnya tentang waktu, sedemikian pentingnya sehingga waktu dipandang sebagai salah satu dari 4 sumberdaya di dalam “*Management Modern*”. Dalam hubungan ini, “*Modern Management*” menyatakan bahwa dalam manajemen modern, sumberdaya hanya ada dua jenis utama, yaitu: “*tangible*” (wujud) dan “*intangible*” (tak berwujud).

Selanjutnya, yang pertama (wujud) dibagi dua, yaitu: sumber-

daya alam dan sumberdaya manusia; sedang yang kedua (tidak berwujud) juga dibagi dua yaitu: waktu dan “informasi”. Informasi dalam tanda petik disini dimaksudkan sebagai informasi dalam arti luas termasuk informasi dalam arti luas termasuk “ilmu pengetahuan dan teknologi”. Dalam kompetisi global nanti hanya mereka yang lebih banyak menguasai informasi serta yang lebih dahulu menguasai informasi yang akan memenangkan kompetisi (di dalam “Urgensi Data dan Informasi Pendidikan, Kenyataan serta Implikasinya di Era Desentralisasi, Safrudin Chamidi, 2002: 3). Waktu sebagai suatu sumber daya yang sangat penting dapat dilihat dari suatu cerita berikut. Pada suatu kesempatan Albert Einstein (penemu teori Relativitas) menyatakan bahwa jika Tuhan mengizinkan Albert Einstein meminta hanya satu saja kepada Tuhan, maka Einstein hanya akan meminta untuk dapat menguasai waktu. Dari cerita ini disimpulkan betapa lebih pentingnya waktu daripada menjadi seorang presiden atau bahkan menjadi penguasa dunia (di dalam “Makna dan Aplikasi Sederhana Indikator Pendidikan”, oleh Safrudin Chamidi, 2005: 10).

Surat Al-Ashr kemudian dilanjutkan dengan (terjemahan bebas): “Demi waktu manusia adalah

mahluk yang merugi kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh dan selalu tolong-menolong serta nasehat-menasehati dalam hal kebaikan”. Roh dari surat Al-Ashr terletak pada “manusia harus beriman beramal saleh, selalu tolong-menolong serta nasehat-menasehati untuk hal kebaikan”. Pentingnya surat Al-Ashr ini menurut Imam Syafi’i:” Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah kepada manusia kecuali surat ini, maka itu sudah cukup” (Hatim, M.A., and Dloifur, F., 2005: 115). Jika diperhatikan dapat dilihat bahwa konsep surat Al-Ashr baik secara tersurat maupun secara tersirat tetap abadi dan relevan dimana pun dan sampai kapan pun. Andaikata ada perubahan maka perubahan tersebut hanya terjadi

pada interpretasi atau aplikasinya. Ada orang bijak pernah berkata: “Sejarah tidak bisa berubah tetapi interpretasi terhadap sejarah bisa berubah”, proposisi ini dapat dikembangkan menjadi;”Masa lalu tidak dapat diubah tetapi interpretasi terhadap masa lalu dapat diubah”. Perubahan terhadap interpretasi terhadap surat Al-Ashr adalah suatu hal yang wajar mengingat bahwa manusia adalah mahluk yang selalu berubah sehingga sejalan dengan perubahan manusia sesuai dengan pengalaman hidupnya dan pendidikannya maka akan berubah pula interpretasinya terhadap sesuatu.

Ada pertanyaan dari seorang teman penulis yang meragukan serta mempertanyakan tentang:”Apakah

**Persandingan Antara  
Gotong-Royong dengan Surat Al-Ashr**

No	Isu	Gotong-Royong	Surat Al-Ashr
Fakta Lapangan			
1	Definisi	Ada sedikit distorsi	Tetap/Abadi
2	Interpretasi/aplikasi	Ada distorsi	Tergantung Usernya
3	Nilai	Nilai negatif sedikit berkembang	Nilai positif lebih berkembang
Upaya Meningkatkan Interpretasi/Aplikasi di Lapangan			
1	Definisi	Redefinisi	Tetap/Abadi
2	Interpretasi/Aplikasi	1.Peningkatan Interpretasi/aplikasi. 2.Peningkatan kesadaran akan nasionalisme	Peningkatan Im-Taq Usernya
3	Nilai	Nilai positif lebih dikembangkan	Nilai positif lebih berkembang

kata “gotong-royong” dalam budaya dasar bangsa Indonesia identik dengan “saling nasehat-menasehati” dalam surat Al-Ashr?. Pertanyaan tersebut sangat baik karena menunjukkan sikap “*positive criticism*”. Dengan asumsi bahwa (1) gotong-royong didefinisikan sebagai “*reciprocal acts*” (perbuatan atau sikap yang timbal-balik) untuk tujuan positif/baik yang berlaku universal (tidak hanya berlaku bagi para pelakunya saja) dan untuk jangka waktu yang panjang. Perbuatan sontek-menyontek adalah perbuatan yang bisa disebut baik efeknya tetapi hanya berlaku untuk individu yang bersangkutan saja (tidak universal) dan hanya untuk waktu yang relatif pendek. Jadi sontek-menyontek tidak bisa disebut gotong-royong. Ekspresi dari gotong-royong bisa berbentuk: tindakan/perbuatan dan ucapan (nasehat atau saran); (2) “Saling nasehat-menasehati” sebagai “*reciprocal acts*” (omongan, perbuatan atau sikap yang timbal-balik) dari orang-orang yang seiman dan beramal saleh untuk tujuan positif/baik yang berlaku universal dalam jangka waktu yang panjang. Saling nasehat-menasehati ini harus didasari dengan tujuan positif/baik. Jika seseorang nasehat-menasehati agar hasil KKN-nya berhasil dengan

baik maka hal ini jelas bukan termasuk dalam “kategori nasehat-menasehati” yang disitir dalam Al-Ashr. Ekspresi dari gotong-royong pada umumnya berbentuk ucapan (nasehat atau saran). Jika dua konsep tersebut disandingkan maka secara “*letterly*” jelas tidak identik tetapi jika dilihat dari hakekat atau essensinya berdasarkan dua definisi tersebut maka dua konsep tersebut cukup identik.

Satu hal lagi yang mungkin dapat digunakan untuk memperoleh persamaan dan perbedaan antara “Gotong-Royong” dengan “Surat Al-Ashr” adalah:”Gotong Royong” memiliki *fungsi pemersatu bagi* seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. dan “Surat Al-Ashr” memiliki *fungsi pemersatu bagi* seluruh umat Islam di seluruh dunia.

**III. Simpulan dan Saran**

**1. Simpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan dan kajian teori di atas adalah bangsa Indonesia masih memiliki budaya gotong-royong sebagai budaya dasar, bahkan manfaat (efek positifnya masih bisa dideteksi dan dirasakan) namun tidak bisa dipungkiri tentang adanya distorsi khususnya pada aplikasi dari

budaya dasar ini.

Distorsi pada konsep gotong-royong terjadi karena perubahan rentang waktu yang dipenuhi oleh konsep. Semakin panjang rentang waktu yang dipenuhi oleh definisi gotong-royong semakin gotong-royong kembali kepada konsep semula/aslinya (contohnya: sistem pertanian bersama) tetapi semakin pendek rentang waktu yang dipenuhi oleh definisi semakin jauh gotong-royong terdistorsi dari konsep semula/aslinya (misalnya: sontekmenyontek).

Beberapa arti penting haji antara lain: (1) haji, dalam arti sempit, sebagai ibadah; (2) haji yang berfungsi sebagai pemersatu umat Islam Indonesia dengan seluruh umat Islam lainnya; (3) haji sebagai media komunikasi dan informasi yang terpenting; dan (4) Makkah dan Madinah, selain kiblat, juga sumber sumber pemurnian dan pembaharuan agama. Kini, naik haji telah berkurang fungsinya menjadi ibadah serta sebagai simbol status sosial. Artinya bagi setiap pribadi tetap penting, tetapi tidak lagi sebagai motor penggerak proses islamisasi serta pembaharuan di Indonesia.

Persamaan dan perbedaan antara “Gotong-Royong” dengan

“Surat Al-Ashr” adalah: “Gotong Royong” memiliki fungsi pemersatu bagi seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. “Surat Al-Ashr” memiliki fungsi pemersatu bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia.

## 2. Saran

Beberapa saran untuk memperbaiki keadaan adalah 1) sebagai anggota masyarakat berbangsa Indonesia adalah perlunya redefinisi konsep gotong-royong; peningkatan aplikasi atau interpretasi gotong-royong; dan peningkatan kesadaran akan kesadaran tentang nasionalisme; serta pengembangan nilai positif dari gotong-royong dan 2) sebagai pemeluk agama Islam adalah memperbaiki keadaan tersebut juga dibarengi oleh peningkatan iman dan taqwa. Sebagai penutup dari artikel ini, sebagai pemeluk agama Islam untuk bersama-sama berupaya serta berdoa untuk mensinkronkan konsep yang ada pada G-R dengan konsep tolong-menolong dan nasehat-menasehati yang ada dalam surat Al-Ashr karena pada dasarnya ada semacam korespondensi (walaupun mungkin bukan korespondensi satu-satu) antara konsep dalam gorong-royong dengan konsep yang ada dalam surat Al-Ashr. Perbedaan mungkin hanya terletak pada skala

aplikasi dimana konsep gotong-royong (upaya dikonsentrasikan pada peningkatan aplikasi yang memiliki implikasi positif) dapat diterapkan di Indonesia sebaliknya

konsep Al-Ashr dapat diterapkan lebih universal (tidak terikat waktu dan tempat) sementara aplikasinya yang selalu memiliki implikasi positif lebih ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya).

## Pustaka Acuan

- Chamidi, S. 1996. *Curriculum Management and Development in Indonesia; with Special Reference to Mathematics in Senior Secondary School*. Ph.D. Dissertation, Monash University, Australia.
- Chamidi, S. 2002. *Urgensi Data dan Informasi Pendidikan, Kenyataan serta Implikasinya di Era Desentralisasi di dalam Jurnal “Pendidikan dan Kebudayaan – Balitbang Depdiknas”* No. 39, November 2002, hal. 761 – 772.
- Chamidi, S. 2005. *Makna dan Implikasi Sederhana Indikator Pendidikan. Bidang Pendayagunaan Data dan Informasi Pendidikan – Pusat Data dan Informasi Pendidikan – Balitbang Depdiknas*.
- Dahuri, R. 2006. *Pejuang Kelautan dan Perikanan* di dalam Prof Dr Ir Rokhmin Dahuri, MS., Menteri Kelautan dan Perikanan, Kabinet Gotong Royong, Ensiklopedia Tokoh Indonesia.
- Fauzan. 2006. *Gotong-royong Masih adakah?* Pada Harian Kompas, 06 Januari 2006.
- Hatim, M.A., dan Dloifur, F. 2005. *Tafsir Sederhana. Surat Al-Fatihah dan Juz ‘Ammah*. Hadiah Haji dan Umrah.
- Nopinus. 2007. *KSM Penyugu Tebedak Membeton Jalan* Sabtu, 24 Februari 2007.
- Pattiradjawane, R. 2006. *Kerjasama Gotong Royong*, di Kompas, Senin, 03 Juli 2006.
- Martin van Bruinessen, 1990. “*Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara naik haji*” (“*Seeking knowledge and merit: Indonesians on the haj*”), *Ulumul Qur’an* (Jakarta) Vol II No 5, 1990, 42- 49.
- Ulil Abshar-Abdalla dan Nong Darol Mahmada. 2007. *Wawancara Danarto: Awalnya, Saya Salat Berbahasa Jawa*. Kajian Islam Utan Kayu (KIUK), Jakarta.
- <http://islamlib.com/id/index.php?page=article &id=579>